

IDENTIFIKASI NILAI-NILAI BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM FALSAFAH MASYARAKAT LAMPUNG

Retno Fajarwati¹⁾, Amien Wahyudi²⁾
Universitas Muhammadiyah Metro¹⁾, Universitas Ahmad Dahlan²⁾
retno_balam@yahoo.com¹⁾, amienwahyudi226@gmail.com²⁾

Abstrak

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia tidak hanya menghadirkan perbedaan tetapi juga mengandung kekayaan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai moral yang berada pada falsafah masyarakat tertentu, khususnya masyarakat Lampung. Dapat dijadikan pedoman bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa. Pada dasarnya cara pandang seorang individu sangat dipengaruhi dengan kondisi lingkungannya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penting kiranya sebagai seorang guru bimbingan dan konseling memahami falsafah yang ada. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Adapun hasil kajian yang ditemukan nilai-nilai bimbingan pribadi sosial dalam falsafah masyarakat Lampung adalah 1) *pi-il pesengiri* mengandung arti bagaimana seorang individu menjaga harga dirinya, 2) *juluk adek* berkaitan dengan nama atau gelar, 3) *Nemui Nyimah* yang dalam arti lainnya adalah suka memaafkan kesalahan orang, maka dalam hubungan kemasyarakatan, masyarakat Lampung suka melakukan kunjung mengunjung (negah), 4) *Nengah Nyapur* artinya hidup bermasyarakat dan yang ke 5) *Sakai sambayan* memiliki makna tolong menolong.

Kata Kunci: nilai-nilai bimbingan pribadi sosial, falsafah masyarakat Lampung

A. Pendahuluan

Lampung merupakan salah satu kota yang memiliki penduduk heterogen. Berada di ujung pulau Sumatra yang berdekatan dengan pulau Jawa. Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya penduduk yang heterogen di provinsi Lampung yaitu tempat yang strategis yang menjadi pintu keluar masuk diantara dua pulau serta proses transmigrasi yang telah dilakukan sejak lama sebelum zaman kemerdekaan. Pada dasarnya transmigrasi telah dilakukan di provinsi Lampung sudah

sejak tahun 1905 yang dilakukan pada masa kolonia Belanda (Debdikbud, 1983).

Transmigrasi yang terus menerus menyebabkan keanekaragaman suku dan budaya di provinsi Lampung. Masyarakat yang beranekaragam suku selain menjadi kekayaan budaya bagi sebuah daerah, disisi lain akan menuntut setiap masyarakat untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala perbedaan yang ada. Sebelum memahami budaya yang dibawa dari luar daerah hendaknya

setiap masyarakat memahami budaya dan nilai-nilai yang ada di daerah masing-masing. Sebagaimana pribahasa yang sering kita dengar ”*Dimana bumi di pijak, di situ langit dijunjung*” yang artinya dalam bertindak menuruti adat kebiasaan tempat yang didiami (KBBI, 2017).

Pada hakikatnya individu yang memiliki latar belakang budaya yang sama cenderung memiliki unsur subjektif yang sama sedangkan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda cenderung memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi berbagai hal yang dihadapi (Prayitno&Amti, 2013). Apabila perbedaan-perbedaan yang ada tidak disikapi dengan baik maka akan cenderung menimbulkan pertentangan dan konflik antar suku. Menurut Nurihsan (2009) pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah membantu individu memelihara, menginternalisasi, memperhalus dan memaknai nilai sebagai landasan dan arah pengembangan diri. Salah satu landasan layanan bimbingan dan konseling adalah landasan sosial budaya. Di dalam konteks bimbingan konseling salah satu keilmuan yang dikenal adalah konseling lintas budaya.

Pada konseling lintas budaya, konselor dituntut untuk dapat memahami dan mengerti nilai-nilai budaya yang ada pada diri seorang klien. Bidang bimbingan yang mengkaji tentang permasalahan

social adalah bidang pribadi social. Oleh karena itu perlu mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai bimbingan pribadi sosial dalam falsafah masyarakat Lampung agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di provinsi Lampung

B. Konsep Ilmiah

1. Nilai-Nilai Falsafah Budaya Lampung

Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang tinggal di Provinsi Lampung. Masyarakat Lampung terdiri atas dua budaya yaitu pepadun dan saibatin. Annisa (2005:4) menjelaskan bahwa masyarakat pepadun adalah masyarakat Lampung yang mendiami daerah. dari: a. *Abung Siwow Migou* (Abung sembilan marga) yang meliputi wilayah tanah di sekitar Wai Abung, Wai Rarem, Wai Terusan, Wai Pengubuan dan Wai Seputih. b. *Tulangbawang Megow Pak* (Tulangbawang marga empat) meliputi wilayah tanah di Wai Tulangbawang Ilir. Kedua golongan masyarakat adat ini

Menggunakan bahasa Lampung berdialek “*nyou*” (apa). c. *Way Kanan Buwai Lima* (lima keturunan) dan Sungkai meliputi wilayah tanah di daerah Waikanan (Tulangbawang Ulu, Wai Umpu dan Wai Besai) dan Wai Sungkai. d. *Pubiyan Telu Suku* (Pubiyan tiga suku) meliputi wilayah tanah di daerah Wai Sekampung Tengah dan

Way Sekampung Ulu. Kedua golongan masyarakat adat ini menggunakan bahasa

Lampung berdialek “*api*” (apa).

Masih menurut Annisa (2005:4) Masyarakat adat Peminggir (Sebatin) yang berada di daerah pesisir terdiri dari: a. Marga-marga sekampung *ilir-Melintik*, meliputi wilayah tanah di Wai Sekampung Iilir. b. Marga-marga Pesisir *Meniting Rajabasa*, meliputi wilayah tanah di kaki gunung Rajabasa dan sekitarnya. c. Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Lampung. d. Marga-marga Pesisir Semangka, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Semangka. e. Marga-marga Pesisir *Krui-Belalau*, meliputi wilayah eks kewedanaan Krui f. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komerling sampai Kayu Agung dalam Propinsi Sumatra Selatan. Semua golongan masyarakat adat marga-marga beradat peminggir menggunakan bahasa Lampung berdialek “*api*”(apa)

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah falsafah kehidupan dan dari banyak falsafah yang ada di Indonesia salah satunya adalah falsafah masyarakat Lampung. Falsafah memberikan warna dalam kehidupan masyarakat Lampung. Warisan budaya masyarakat Lampung salah satunya adalah budaya Piil Pesenggiri yang

merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung. Fachruddin dan Haryadi (dalam Pairulsyah, 2010) *menjelaskan bahwa, budaya daerah Lampung yang dapat mendukung pancasila adalah pandangan atau falsafah hidup masyarakat Lampung, yang dikenal dengan falsafah Piil Pesenggiri. Falsafah budaya Lampung adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh masyarakat Lampung.*

Menurut Hoorens dan Poortinga (dalam Suryana Nana dan Rusdiana, 2015) menyatakan “*we argued that all human behavior is cultural to some extent. This is because the human species is fundamentally a social one*”. Manusia merupakan individu berperilaku dipengaruhi oleh budayanya, hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kehidupan sosial atau tidak dapat hidup sendiri, karena itu budaya memiliki tiga unsur penting yaitu “kebudayaan sebagai tatanan kehidupan, kebudayaan sebagai sebuah proses dan kebudayaan yang memiliki visi tertentu, sehingga dengan demikian tidak ada proses kehidupan yang dapat dilepaskan dari acuan kebudayaan”.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, falsafah merupakan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat yang dijadikan pandangan hidup.

Jadi ketika individu sudah memiliki falsafah tertentu dalam hidupnya maka nilai-nilai yang ada di dalam falsafah tersebut akan terinternalisasi didalam dirinya. Selain itu, falsafah tersebut akan menjadi dasar dalam menentukan sikap ataupun keputusan-keputusan yang akan diambil didalam kehidupan bermasyarakat

Menurut Koentjaraningrat (dalam Nurdin, 2009) Wujud dimensi kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : 1) Wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai, yaitu gagasan konsep, serta pikiran manusia. Wujud kebudayaan tersebut bersifat abstrak, tidak dapat diindra, dan wujud itu sering disebut sebagai sistem budaya. 2) Wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas yaitu berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi sehingga bersifat kongkret dan dapat diindra dan wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya. 3) Wujud kebudayaan yang ketiga adalah berupa benda-benda budaya. manusia tidak dapat lepas dari benda-benda kongkret sebagai sarana, terutama dalam mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan berbagai bentuk dalam wujud benda budaya untuk berbagai keperluan dalam hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik dan kongkrit ini sering juga disebut sebagai kebudayaan fisik.

Dalam aktivitas serta interaksi budaya. Hadikusuma (dalam Siswanto dkk, 2014) Mengatakan *ulun* (orang) lampung memiliki kata-kata yang sering diungkapkan:

Tando nou ulun Lapping, wat pi'il pesinggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan". (Tandanya orang lampung, ada piil pesinggiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong).

Jika dijabarkan pada setiap point kalimat yang dikutip dari Hadikusuma (dalam Siswanto dkk, 2014) adalah:

1. *Pesinggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku atau disebut juga sebagai rasa harga diri. Dengan nilai filsafat piil pesenggiri seseorang dapat terus berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam berperilaku ataupun bekerja karena untuk menjaga harga diri di depan masyarakat umum.
2. *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. Oleh

karena itu orang Lampung akan berusaha menjaga nama baik dan gelar yang dimiliki

3. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka.
4. *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Menurut Sinaga (2014) *nemui nyimah*, adalah menghargai tamu, membuat tamu senang. Nilai ini mengharuskan masyarakat Lampung menghormati pendatang sebagai tamu dan *nengah nyappor*, yaitu bercampur, berbaur dan mudah berintegrasi dengan siapapun. Masyarakat Lampung harus mampu tampil dalam dunia yang semakin mengglobal, berkompetisi secara sehat, mampu berjuang dalam kontestasi dengan pendatang, sehingga *nengah nyappor* dimaknai sebagai orang yang mampu bersaing dalam pergaulan secara nasional dan internasional. Ketiga; *sakai sambayan*, dimaknai sebagai gotong royong dan tolong menolong.

Adapun menurut Chaidar (dalam Yusuf, 2010): (1) *Bejuluk Adek*, bermakna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama yang sebaik mungkin. (2)

Nemui Nyimah yang bermakna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan terhadap seluruh realitas yang ada disekitar. (3) *Nengah Nyappur* yang bermakna keharusan untuk berinteraksi dan bergaul, mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat sesuai dengan konteks ruang dan waktu. (4) *Sakai Sambayan* bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong-menolong dalam segala bentuk kegiatan untuk mencapai kebaikan.

Falsafah masyarakat Lampung sesungguhnya sangat tinggi dengan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, jika berkunjung ke provinsi Lampung akan banyak ditemui berbagai suku dan latar budaya berbeda. Meskipun berbeda mereka dapat tetap dapat berdampingan. Tetapi akhir-akhir ini disayangkan banyak generasi muda yang mulai terbawa arus globalisasi sehingga tidak memahami falsafah yang menjadi inti budaya masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung khususnya para remaja saat ini cenderung individualis dan sudah mulai meninggalkan nilai-nilai yang ada di daerah yang banyak mengandung nilai-nilai moral sosial dan bermasyarakat. Meskipun dari berbagai sumber menjelaskan pengertian setiap falsafah berbeda-beda tetapi secara umum memiliki makna yang sama. Seperti *pil*

pesenggiri arti yang terkandung didalamnya sangatlah erat hubungannya dengan pantang mundur dan harga diri. Apabila nilai-nilai ini ditanamkan pada diri seorang siswa untuk dapat bersungguh-sungguh pantang menyerah dalam belajar agar memperoleh prestasi yang terbaik maka akan melahirkan generasi-generasi muda yang tangguh. Begitupun dengan *bejuluk Adek* yang diungkapkan oleh Chaidar (dalam Yusuf, 2010) *Bejuluk Adek*, bermakna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama yang sebaik mungkin. yang menurut Ariyani (2015) *Juluk-Adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Karena *juluk-adek* melekat pada pribadi, maka anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Dengan nilai moral *bejuluk adek* tersebut dapat dijadikan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat berkarya lebih produktif.

Adapun *Nemui Nyimah* bermakna suka berbuat baik atau bersikap sopan dan santun kepada semua orang dalam kondisi apapun baik suka ataupun duka. Perilaku remaja saat ini terkadang terasa jauh dari nilai-nilai tersebut. Begitupun *Nengah Nyappur*, mengandung arti

suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. Tetapi saat ini sering ditemukan tindakan pengroyokan ataupun tawuran yang jauh dari nilai-nilai falsafah masyarakat Lampung. Dan *Sakai Sambayan*, juga memiliki kandungan nilai sosial yang sangat tinggi yaitu suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Berdasarkan beberapa nilai-nilai falsafah yang sudah diuraikan dari beberapa sumber menunjukkan bahwa falsafah masyarakat Lampung memiliki nilai-nilai bimbingan pribadi sosial yang sangat tinggi hanya saja proses implementasinya pada generasi muda sudah mulai memudar dikarenakan pengaruh budaya luar.

2. Bimbingan konseling pribadi sosial

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sitem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar,

widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Konselor atau Guru bimbingan dan konseling terlihat jelas dalam undang-undang sebagai seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya dari aspek intelektual atau kecerdasan tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian dan keterampilan sosial. Keberadaan bimbingan dan konseling di Sekolah bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal baik dari aspek pribadi ataupun sosial. Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan *need asesment* atau kebutuhan yang diwujudkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Dengan empat jenis layanan, yaitu: (a) layanan dasar bimbingan; (b) layanan responsif, (c) layanan perencanaan individual, dan (d) layanan dukungan sistem.

Dalam proses pemberian layanan seorang guru Bimbingan konseling dituntut untuk dapat mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani. Penguasaan guru BK terhadap pengetahuan dan teknologi dalam bimbingan dan konseling merupakan hal penting tetapi kemampuan guru BK dalam

berempati dan menjalin hubungan yang baik dengan konseli sesuatu hal yang sangat penting. Empati merupakan salah satu sikap yang harus ada dalam diri seorang konselor, karena dengan memiliki sikap empati konselor akan bisa memahami konseli secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Ivey (dalam Nuzliah, 2016) menyatakan bahwa dengan memiliki dan mengembangkan rasa empati pada diri konselor akan menggambarkan cara melihat dunia melalui mata orang lain, mendengar seperti bisa mendengar, dan merasakan serta mengalami dunia internal mereka, namun sikap konselor tidak boleh larut dan harus bisa memiliki keyakinan sendiri yang berpijak pada nilai-nilai kebenaran.

Adapun bidang yang ditangani seorang Guru bimbingan dan konseling tidak hanya pada bidang belajar tetapi juga bimbingan konseling bidang Pribadi sosial. Berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2007) tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/

- Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
 - c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 - d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
 - e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
 - g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau
 - h. menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 - i. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 - j. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - k. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - l. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif

Bimbingan konseling pribadi sosial merupakan Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman terhadap potensi yang ada didalam dirinya dan juga mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Menurut Nuzliah (2016) Hubungan kita dengan pemahaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap pada cara pandang hidup kita dalam memandang dunia dan memahami apa artinya sebagai manusia. Sebagai salah satu bidang profesional dalam masyarakat multikultural kita sebagai konselor memiliki kewajiban untuk menjadi lebih sadar akan cara budaya mempengaruhi individu dan bagaimana individu mempengaruhi budaya bersama-sama dengan sesama manusia.

Sebagaimana pada rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2007) Perkembangan konseli tidak

lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (life style) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

Oleh karena itu, proses layanan akan lebih efektif jika memahami nilai-nilai budaya yang ada pada lingkungan masyarakat disekitar siswa. Bagi siswa di provinsi Lampung khususnya bagi suku asli Lampung jika seorang guru BK melakukan layanan dengan mengintegrasikan nilai-nilai falsafah masyarakat Lampung maka akan mempermudah proses bimbingan dan pada akhirnya siswa akan lebih mudah memahami dan menyesuaikan diri dimasyarakat.

C. Penutup

Jika dikaitkan antara bimbingan konseling pribadi sosial dengan nilai-nilai Falsafah masyarakat Lampung dapat ditarik kesimpulan bahwa Falsafah masyarakat Lampung memiliki kandungan nilai-nilai bimbingan pribadi sosial yang sangat banyak. Sebagaimana telah diungkapkan

dalam falsafah masyarakat Lampung yaitu *piil pesenggiri, Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan*. Falsafah masyarakat Lampung secara umum mengandung nilai-nilai bimbingan pribadi sosial agar masyarakat Lampung dapat menjaga harga diri, nama baik serta sopan dalam berperilaku suka bergaul tanpa membeda-bedakan kemudian bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah serta suka menolong dan bergotong royong. Jika seorang Guru Bimbingan konseling memahami nilai-nilai falsafah masyarakat yang ada maka Guru BK akan lebih mudah dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Annisa Tanjung Sari. 2005. Kedudukan Anak Laki-Laki Tertua Dari Hasil Perkawinan Levirat Dalam Hukum Waris Adat Masyarakat Lampung Pepadun. Tesis. Undip
- Ariyani, Farida.dkk. 2015. *Konsepsi piil pesenggiri menurut masyarakat adat Lampung waykanaan di kabupaten waykanaan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Bandar Lampung. Aura Printing & Publishing
- Depdikbud. 1983. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek

- inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah
- Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan konseling Dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- KBBI. 2017. Langit. <https://kbbi.web.id/langit>. diakses 11 Agustus 2017.
- Nurdin, A.Fauzie. 2009. Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. Bandar Lampung. *UNISIA, V ol. XXXII No. 71 Juni 2009*. Diakses 8 Agustus 2017
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung. PT Refika Aditama
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikulture. *Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 2, July 2016* diakses tanggal 8 Agustus 2017.
- Pairulsyah. 2010. Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya piil Pesenggiri. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum Volume 7 No. 2, Mei-Agustus 2013, ISSN 1978-5186*
- Prayitno & Amti, Erman. 2013. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sinaga, Risma Margaret. 2014. Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. Disertasi UI. *Masyarakat Indonesia, Vol. 40 (1), Juni 2014*. diakses 17 juni 2017.
- Siswanto, Edi, dkk. 2014. Pelestarian budayapiil pesinggiri Dalam masyarakat multikultural lampung serta Pengaruh globalisasi ditinjau dari aspek kajian Pendidikan kewarganegaraan. Jakarta. *Portal Garuda*. Diakses 12 Agustus 2017
- Suryana nana dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa*. Bandung Pustaka setia
- Yusuf, himyari. 2010. Dimensi aksiologis Filsafat hidup piil pesenggiri Dan relevansinya terhadap pengembangan Kebudayaan daerah lampung. *Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor3, Desember 2010*. Di akses 17 Juni 2017.